

KEGALAUAN SPIRITUALISME MASYARAKAT MATERIALISTIK

(Studi Kasus Film OMG: Oh My God)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar S. Sos.**

Disusun Oleh:

**Ammar Abdurrahman
15540046**

Pembimbing:

**Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
NIP: 19691017 200212 1 001**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

DOSEN : Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Nota Dinas

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : AMAR ABDURRAHMAN

NIN : 15540046

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : KEGALAUAN SPIRITUALISME MASYARAKAT MATERIALISTIK
(Studi Kasus Film OMG: Oh My God)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1), Sarjana Sosiologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara **AMAR ABDURRAHMAN** di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 9 Agustus 2020

Pembimbing

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.

NIP: 19691017 200212 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1083/Un.02/DU/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : KEGALAUAN SPIRITUALISME MASYARAKAT MATERIALISTIK (Studi Kasus Film OMG : Oh My God)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMMAR ABDURROHMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 15540046
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f4ccc0ea432e



Penguji II

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum.,
M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f6b19ae48276



Penguji III

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED

Valid ID: 5f69d0eaadc16



Yogyakarta, 27 Agustus 2020

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f6b19ae437e9

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amar Abdurrahman
NIM : 15540046
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul : KEGALAUAN SPIRITUALISME MASYARAKAT
MATERIALISTIK
(Studi Kasus Film OMG: Oh My God)

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah asli karya ilmiah saya, yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi yang telah dimunaqasyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari satu bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 Agustus 2020

Menyatakan,

Amar Abdurrahman
NIM: 15540046

ABSTRAK

Agama merupakan suatu ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta tata kaidah terkait pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Namun tidak semua agama dapat berjalan sesuai koridor yang telah ditentukan oleh suatu agama. Persoalan-soalan yang kerap muncul dalam agama menghasilkan konflik, baik konflik eksternal (antar agama) maupun konflik internal suatu agama.

Dalam film *OMG: Oh My God!* secara umum membahas konflik internal agama yang berdampak pada sistem sosial, khususnya konsep spiritualisme dalam agama yang dihadapkan dengan masyarakat materialistik. Masyarakat yang cenderung materialistik memandang agama dan memperlakukannya secara materialistik pula, sehingga terjadi reduksi pemahaman spiritualisme yang keluar dari esensi spiritualisme itu sendiri. Hal ini diperparah oleh tokoh-tokoh agama memanfaatkan cara pandang tersebut untuk meraih keuntungan (kapital).

Dalam menganalisis film tersebut, penulis menggunakan teori marxisme sebagai salah satu instrument analisis dalam mengungkap persoalan agama. Tidak hanya itu, humanisme dan teori tindakan rasionalisme *a la* Max Weber juga penulis gunakan sebagai teori pendukung.

Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan berbagai macam persoalan keagamaan di tengah-tengah masyarakat yang direpresentasikan dalam film tersebut, salah satunya adalah kapitalisasi spiritualism, yang mana agama tidak berjalan semestinya sebagaimana tuntutan agama tersebut. Ajaran agama diinterpretasikan secara subjektif dan bersifat materialistik.

Kata Kunci: agama, spiritualisme, materialisme, masyarakat, film.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bimillahirrahmani Rahim

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat dan sallah kepada baginda Rasulullah saw atas segala suri tauladan kepada kita semua. Dengan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Skripsi dari penulis yang berjudul *Kegalaan Spiritualisme Masyarakat Materialistik* ini sebagai bukti atas kerja keras penulis bagi kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang menjadi tempat penulis menempuh perkuliahan strata satu (S1).

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian dan penulisan skripsi. Sehingga penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Proses penyelesaian skripsi ini bukanlah semata-mata hasil kerja keras sendiri, namun bimbingan dari berbagai pihak juga sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penghormatan yang luarbiasa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

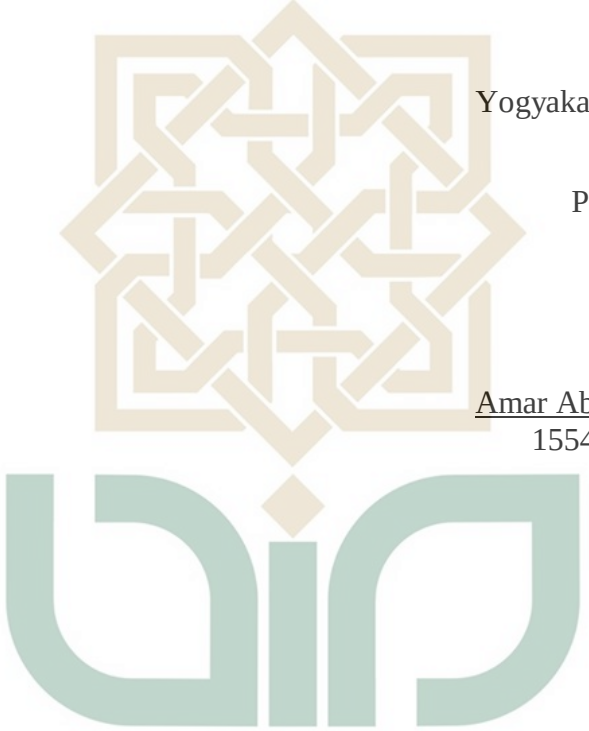
1. Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Ketua Prodi Sosiologi Agama
4. Dosen Penasihat Akademik
5. Dosen Pembimbing Skripsi

6. Seluruh jajaran dosen dan Pegawai Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
7. Kedua orangtua tercinta
8. Seluruh teman-teman Sosiologi Agama 2015.

Yogyakarta, 02 Agustus 2020

Penulis

Amar Abdurrahman
15540046



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
DAFTAR IS	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	7
1. Karl Marx: Agama dan Masyarakat Materialisme	7
2. Agama Mengalienasi Manusia	8
3. Max Weber: Hubungan Antara Agama dan Rasionalitas dengan Perubahan Sosial.....	13
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II GAMBARAN UMUM FILM OH MY GOD.....	24
A. Sekilas tentang Film "OMG: Oh My God!"	24
B. Produsen Film "OMG: Oh My God!"	25

C. Profil Pemain Film	26
D. Gambaran Umum Agama-agama di India.....	29
E. Jalan Cerita	33
BAB III KEGALAUAN SPIRITUALISME MASYARAKAT MATERIALISTIK	
.....	37
A. Pengertian Spiritualisme	37
B. Adegan Indikasi Kegalaan Spiritualisme.....	39
BAB IV ANALISIS FILM OMG: OH MY GOD.....	61
A. Representasi Kegalaan Spiritualisme Masyarakat Materialistik.....	61
B. Humanisme	65
C. Film OMG: Oh My God Perspektif Marxisme	74
1. Gambaran Umum Marxisme	74
2. Analisis Film Perspektif Marxisme	77
D. Film OMG: Oh My God Perspektif Max Weber	78
1. Gamban Umum Rasionalitas Max Weber.....	78
2. Analisis Film Perspektif Max Weber.....	80
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
C. Kritik.....	83
DAFTAR ISI	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah budaya media terlahir untuk membantu membentuk pandangan-pandangan politik dan sikap sosial, serta memberikan bahan yang digunakan untuk membangun identitas pribadi budaya media mendefinisikan apa yang dianggap baik atau buruk, positif atau negatif, dan bermoral atau tidak. Citra media memberikan simbol, mitos dan sumber yang membantu terbentuknya budaya bersama.¹ Film bisa didefinisikan sebagai sebuah karya seni atau yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Dengan demikian film bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk karya seni budaya dan pranata sosial. Film juga bisa diartikan sebagai media komunikasi massa karena mempertunjukkan berbagai pesan yang dibuatnya.²

Film juga telah berhasil mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan manusia, baik itu ekonomi, politik, sosial, budaya, hingga agama. Namun hal itu tidak menjadi suatu kemutlakan bahwa film adalah subjek dan masyarakat adalah objeknya sehingga dengan leluasa mempengaruhi segala aspek kehidupan. Film juga merupakan representasi dari kondisi atau fenomena yang terjadi di masyarakat,

¹ Douglas Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 1.

² Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 105.

misalnya film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Film ini merepresentasikan kondisi masyarakat muslim di Amerika pasca 9/11. Film tersebut bagaimana masyarakat muslim di Amerika mendapatkan perlakuan kasar, ujaran kebencian, dan diskriminasi.³

Hampir seirama dengan film *OMG: Oh My God!* dari negeri India. Film tersebut juga berkisah tentang sosial keagamaan. Agama di India dikarakteristikan oleh beragam praktik dan kepercayaan keagamaan. Anak benua India adalah tempat lahir dari empat agama besar di dunia: yakni Hindu, Buddha, Jain dan Sikh. Sepanjang sejarah India, agama telah menjadi bagian penting dari budaya negara tersebut. Keragaman dan toleransi agama berdiri di negara tersebut lewat hukum dan kebiasaan; Konstitusi India telah mendeklarasikan hak untuk kebebasan beragama menjadi hak fundamental.⁴ Namun dengan beragamnya agama dan kepercayaan di India, tidak menutup kemungkinan terjadi konflik atas nama agama. Bukan hanya konflik antaragama, tapi juga konflik seagama hingga konflik internal individu atau kelompok dengan agama yang dianut.

Film *OMG: Oh My God!* ini menyajikan konflik internal tersebut dengan kembali mempertanyakan ulang suatu agama. Kanji merupakan aktor utama sekaligus sosok yang merepresentasikan suatu masyarakat yang bingung dan resah karena tidak menemukan fungsi agama bagi kehidupan manusia. Keresahan tersebut ditampilkan dengan beragam kritik terhadap agama, baik ideologi maupun

³ Mega Kusuma, "Bulan Terbelah di Langit Amerika: Representasi Warga Muslim di Amerika Paska 9/11" dalam www.kompasiana.com, diakses tanggal 13 September 2019.

⁴ "Agama di India", dalam www.wikipedia.com, diakses tanggal 13 September 2019.

praktek-praktek keagamaan. Kanji, dalam penggambarannya, merupakan sosok yang menjadikan agama sebagai komoditas dengan berjualan patung-patung Hindu. Ia juga tidak segan-segan untuk menipu pelanggannya yang taat dengan beragam spekulasi. Kanji juga dikenal sebagai seorang ayah yang cukup tegas terhadap anak-anak apabila terlibat dalam suatu praktek keagamaan yang dianggapnya tidak bermanfaat sama sekali.

Suatu ketika terjadi gempa yang cukup dahsyat, tapi sesaat. Berselang beberapa menit orang-orang telah berkumpul di depan toko patung milik Kanji. Toko tersebut hancur rata dengan tanah, sedangkan toko-toko lain tetap utuh. Hal ini menjadi perhatian para warga hingga menjadi kabar nasional. Dengan santai Kanji menganggap bahwa dengan hancurnya toko itu akan membawa keuntungan bagi dirinya suatu hari ini. Kemudian Kanji mendatangi kantor perusahaan asuransi untuk mendapatkan “ganti rugi” atas kerugian yang dialaminya. Sayangnya, pemilik perusahaan tidak mengganti kerugian tersebut dengan alasan bahwa apa yang ditimpa oleh Kanji bukanlah perbuatan manusia, melainkan perbuatan Tuhan (*act of God*). Di sinilah beragam konflik bermunculan. Kanji yang tidak terima dengan pernyataan itu telah membawa dirinya ke pengadilan untuk menuntut Tuhan.

Dari gambaran ringkas di atas, penulis mengambil satu hipotesis, yaitu Spiritualisme (agama) belum mampu memberikan solusi untuk masyarakat materialistik yang cenderung berpikir rasional. Selain itu, penulis juga hendak mengungkap bagaimana film tersebut merepresentasikan masyarakat materialistik yang galau terhadap spiritualisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hipotesis yang telah dipaparkan, penulis merumuskan dua pokok permasalahan yang akan dikembangkan dalam skripsi ini:

1. Bagaimana representasi kegalauan spiritual masyarakat materialistic dalam film *OMG: Oh My God?*
2. Bagaimana representasi nilai-nilai humanism dalam film *OMG: Oh My God?*

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah kegalauan spiritualisme masyarakat materialistik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai sosial-keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Agar dapat menambah kepekaan dalam melihat fenomena sosial-keagamaan di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Penelitian skripsi Nailu Alfin Rohmatullah (2017), mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang berjudul “Spirit Agama sebagai Pembentuk Fondasi Masyarakat Majemuk dalam Film *Tuhan di atas Lift*”.⁵

Skripsi tersebut menjelaskan tentang spirit agama, dalam film yang telah diteliti, sebagai landasan terhadap motif dan tindakan dari masing-masing pemuka agama. “spirit” yang dimaksud dalam skripsi ini lebih condong kepada fungsinya yang menguatkan. Meskipun sama-sama mengkaji tentang spiritualisme, namun dalam penelitian ini akan lebih condong kepada masalah-masalah spiritualisme, khususnya bagi masyarakat materialistik.

Kedua, penelitian skripsi Eni Puji Utami (2015), mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang berjudul “Kekerasan atas Nama Agama dalam Media”.⁶ Skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana media (film) membentuk opini publik mengenai agama. Film yang dikaji oleh Eni adalah *Senyap*. Sebuah film dokumenter yang menceritakan tentang kesaksian para pelaku pembantaian komunis. Eni menjelaskan bahwa bagaimana media menampilkan para pelaku pembantaian dengan beragam simbol-simbol keagamaan, sedangkan korbannya tidak ada penggambaran khusus yang begitu mencolok. Bagi Eni, hal ini menciptakan stigma kepada masyarakat bahwa Islam

⁵Nailu Alfin Rohmatullah, *Spirit Agama sebagai Pembentuk Fondasi Masyarakat Majemuk dalam Film Tuhan di atas Lift*, Skripsi Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Sosiologi Agama, 2017)

⁶Eni Puji Utami, *Kekerasan Atas Nama Agama dalam Media*, Skripsi Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Ilmu Komunikasi, 2015)

adalah agama yang penuh dengan kekerasan. Stigma tersebut dapat menghasilkan ketakutan-ketakuatan yang biasa disebut dengan Islamophobia.

Kesamaan skripsi Eni dengan penelitian ini terdapat pada kesamaan objek universalnya, yaitu agama. Namun Eni lebih condong kepada bagaimana media menampilkan bentuk-bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Ketiga, skripsi Moh. Arif Afandi (2016), mahasiswa Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang berjudul “Masyarakat Ideal dalam Film PK”.⁷ Skripsi ini menjelaskan tentang masyarakat yang ideal yang berpikiran materialistik, saintifik atau positivistik; masyarakat yang tidak mengakui agama formal yang dihegemoni oleh pemuka agama; masyarakat yang hidup secara natural, yaitu masyarakat yang tidak menggunakan busana; dan masyarakat yang tidak mengenal keuangan yang juga berarti tidak mengenal hak kepemilikan pribadi.

Kesamaan skripsi Arif dengan penelitian ini terdapat pada kesamaan masyarakat materialistik. Namun penggambaran masyarakat dalam skripsi Arif belum mencapai pada tahap masyarakat ideal, sedangkan penelitian ini justru menggambarkan bagaimana masyarakat materialistik berhadapan dengan spiritualisme.

⁷ Moh. Arif Afandi, *Masyarakat Ideal dalam Film PK*, Skripsi Fak.Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Filsafat Agama, 2016)

F. Kerangka Teori

1. Karl Marx : Agama dan Masyarakat Materialistis

Eksistensi agama atau kepercayaan terhadap Yang Transenden telah ada setua umur manusia. Dari agama yang paling sederhana (primitif) sampai yang kompleks (organized religion) serta mulai agama bumi (ardhi) sampai agama langit (samawi), telah hadir mewarnai sejarah manusia. Realitas ini kemudian dianggap bahwa keterlibatan manusia dengan Realitas Transenden untuk membentuk sejarah kemanusiaannya merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini sekaligus mengasumsikan peran positif agama bagi peningkatan kualitas kemanusiaan, bahkan mungkin merupakan kebutuhan eksistensial primordial manusia.

Namun realitas yang berbeda juga terpampang dalam sejarah manusia. Atas nama agama, berbagai bentuk kekerasan, totalitarianisme, dan opres berjalan secara sistemik. Politik kekuasaan, penindasan aliran/agama lain, subordinasi kelompok marginal dan minoritas (perempuan, buruh, kaum miskin, kulit hitam, dan lain-lain) berlangsung dalam peradaban manusia dengan legitimasi agama.⁸ Kekuatan agama dipakai untuk menjaga keberlangsungan status quo. Legitimasinya memiliki efektivitas yang sangat tinggi untuk menghegemoni kelompok lain dan menggiring mereka untuk menerima subordinasi tersebut sebagai kodrat dan kebenaran yang tak terbantahkan.

⁸ Wim Beuken dan Karl-Josef Kutchel (et al), *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?*, Terj. Imam Baehaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). Farid Essack, *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspectives of Interreligious Solidarity Against Oppression* (England: Oneworld, 1977).

Dari realitas ini, pertanyaan yang layak diajukan adalah apa yang masih tersisa dari agama? Apakah ia masih dibutuhkan manusia untuk menjalani keberadaannya sebagai manusia? Ataukah ia hanya menjadi penghambat manusia untuk merealisasikan kemanusiaannya sebagai manusia? Bukankah kehadiran agama justru meninabobokan manusia untuk menerima kondisinya apa adanya dan menyerahkan takdirnya kepada Yang Lain? Bukankah keberadaannya justru menjadi alat politis untuk menindas kelompok lain? Pertanyaan-pertanyaan ini mungkin adalah sekian dari sejuta pertanyaan lain yang hadir dalam benak Ludwig Feuerbach, Karl Marx, Søren A. Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, dan lain-lain. Dalam kegelisahan inilah, Karl Marx menyatakan Agama adalah alienasi; Agama adalah opium (candu). Statemen Marx ini sangat mengganggu kelompok konservatif dan mengancam keamanan agama. Namun demikian, dari sinilah kita bisa merefleksikan kritik Marx terhadap agama.

2. Agama Mengalienasi Manusia

Karl Marx dilahirkan pada 5 Mei 1818, anak kedua dari delapan bersaudara keluarga Heinrich Marx, seorang Yahudi yang terpaksa masuk Kristen karena tekanan politik pemerintah Prussia saat itu. Marx sempat belajar di Universitas Bonn selama setahun dan kemudian melanjutkan kembali di Universitas Berlin. Universitas Berlin saat itu merupakan pusat pendidikan yang sangat kental dengan pengaruh pemikiran idealistik Hegel. Marx sendiri merupakan anggota kelompok

diskusi Young Hegellians yang mengkaji secara kritis pemikiran Hegel.⁹ Dalam perkembangan selanjutnya, Marx memiliki pandangan yang berbeda dengan Hegel. Marx menggunakan metode dialektik Hegel untuk menunjukkan ikatan antara filsafat, sejarah, dan masyarakat. Akan tetapi, Marx tidak memandang dunia sebagai himpunan yang terdiri dari hal-hal yang sudah mapan, melainkan terdiri dari proses-proses. Tidak ada sesuatu yang bersifat tetap dan mutlak sebagaimana yang diyakini Hegel. Sebaliknya, yang ada hanya proses menjadi dan hancur.

Berbeda dengan Hegel yang memandang dunia sebagai realisasi ide, Marx mengajukan pandangan bahwa ide merupakan transformasi kondisi material. Struktur ekonomi masyarakat akan mempengaruhi konstruksi kehidupan sosial, politik dan spiritual masyarakat. Oleh karenanya, superstruktur institusi-institusi politik, hukum, agama, filsafat dan sebagainya merupakan transformasi struktur ekonomi material.¹⁰

Dengan menggunakan konsep mode produksi (mode of production), yaitu seluruh proses pemenuhan kebutuhan manusia, sebagai elemen dasar kehidupan manusia, maka mode produksi dalam kehidupan material ekonomi akan sangat mempengaruhi proses-proses kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya. Agar tetap berlangsung, setiap mode produksi selalu ditopang oleh institusi-institusi yang menyediakan sejumlah alasan etis bagi berlangsungnya proses produksi.

⁹ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 50.

¹⁰ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Terj. Ali NoerZaman (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 231.

Hukum dan agama adalah dua institusi dominan yang selalu menyediakan pembenaran etis terhadap sebuah eksploitasi. Akibatnya, penghisapan tenaga buruh pabrik oleh pemilik modal berlangsung terus-menerus. Keadaan tersebut harus segera berakhir dengan adanya upaya perlawanan terhadap para penindas. Marx menegaskan harus ada emansipasi untuk membebaskan diri dari eksploitasi tersebut.

Bagi Marx, agama adalah sebuah ilusi. Dalam hal ini, ia secara khusus dipengaruhi oleh pandangan Feuerbach yang memandang agama sebagai sebuah bentuk proyeksi esensi manusia ke dalam satu entitas yang dianggap suci,¹¹ yang kemudian diberi sifat-sifat kekuasaan yang melebihi manusia. Dalam agama, manusia menciptakan Tuhan yang kemudian dianggap sebagai penciptanya.¹² Bahkan lebih buruk lagi, agama mengandung konsekuensi kejahatan, yaitu sebagai alat penindas.¹³ Hal ini merupakan contoh paling ekstrem dari sebuah ideologi, sebuah sistem yang memiliki legitimasi kebenaran bagi dirinya sendiri.

Marx menganggap bahwa ajaran Hegel dan teologi Kristen mempunyai kesalahan yang sama. Para agamawan telah bersepakat menentukan kualitas personal, seperti kebaikan, kecantikan, kebenaran, kebijaksanaan, dan cinta, kemudian menyebutnya sebagai kualitas yang harus ada pada manusia. Lebih dari itu, kualitas personal tersebut mengindikasikan sesuatu yang sama tidak berhubungan dengan manusia, yaitu Tuhan. Inilah yang dimaksudkan Marx sebagai

¹¹Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 233.

¹² Jon Elster, *Karl Marx Marxisme-Analisis Kritis* (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2000), hlm. 248.

¹³Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 232.

kesalahan teologi Kristen. Marx sendiri tidak pernah bisa melupakan bahwa keluarganya terpaksa meninggalkan agama Yahudi karena tekanan politik yang didominasi oleh teologi Kristen.

Agama mengambil sifat-sifat ideal moral dari kehidupan manusia yang dasar, dan secara tidak wajar memberikannya pada suatu wujud asing dan khayal yang disebut tuhan. Agama merampas kebaikan individu manusia dan memberikan kepada tuhan. Agama telah mengalienasikan manusia dari dirinya sendiri.

Marx juga mempersalahkan Hegel yang mengajarkan ide-ide abstrak seperti kebebasan, akal, kebaikan, dan objektivitas. Baik ajaran Hegel maupun teologi Kristen sama-sama telah mengalienasi kesadaran manusia,¹⁴ karena menundukkan manusia di bawah entitas suci yang diciptakannya.¹⁵ Manusia menciptakan agama, tetapi agama tidak pernah membuat kehidupan manusia menjadi lebih manusiawi.¹⁶

Meskipun demikian, agama tetap saja menarik bagi masyarakat secara umum. Menurutny, orang tertarik kepada agama karena didasari oleh kebutuhan emosionalnya yang jauh dari kebahagiaan. Penderitaan ekonomi membuat orang tidak memiliki pilihan lain, sehingga mengekspresikannya ke dalam agama. Dengan demikian, agama tidak lebih dari halusinasi sesaat, sehingga ia merupakan musuh yang harus dimusnahkan. Manusia tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya jika ia masih dalam ilusi keagamaan.¹⁷

¹⁴Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 234.

¹⁵Jon Elster, *Karl Marx Marxisme-Analisis Kritis*, hlm. 249.

¹⁶Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 235.

¹⁷Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 236.

Marx juga menyebut agama sebagai opium (candu). Meskipun agak susah memahami kata “opium” yang digunakan Marx pada waktu itu, paling tidak ada pemaknaan umum bahwa opium adalah sejenis narkotika yang bisa menimbulkan fantasi. Fantasi agama adalah sebuah bentuk pelarian dari kehidupan riil. Manusia telah memproyeksikan kebahagiaannya sebagai sesuatu yang dapat dirasakan setelah kehidupan ini. Marx sangat tidak sepakat dengan kenyataan seperti itu. Kenapa manusia hanya dapat merasakan kebahagiaan hanya di akhirat nanti? Sementara di dunia ini ada segolongan orang yang selalu dapat merasakan kebahagiaan tersebut.¹⁸

Adalah sebuah kenyataan yang tidak adil jika buruh yang tenaganya telah terperas harus menunggu dan berharap menikmati kebahagiaan yang tidak pernah ada dalam kehidupannya, sementara para pemilik modal yang telah memeras tenaga buruh dapat menikmati kebahagiaannya kapan saja. Bagaimana seandainya surga tidak menyediakan apa pun bagi kaum tertindas tersebut? Bagi Marx, tentu lebih baik mengubah nasib di dunia, daripada mengharap sesuatu yang belum pasti. Orang-orang tertindas lebih baik merencanakan strategi dan mengorganisir dari dalam upaya perlawanan terhadap *satus quo*, daripada menjadi jemaat gereja yang taat.

Bagi orang-orang yang tidak merasakan pahitnya penindasan, agama adalah alat kekuasaan yang menguntungkan. Agama dapat menjamin proses produksi berlangsung secara terus menerus. Bagi orang-orang tertindas, agama tidak

¹⁸Fachrizal A. Halim, *Beragama dalam Belenggu Kapitalisme*, (Magelang: Indonesiatara, 2002), hlm. 36.

menjanjikan perubahan apapun kecuali melanggengkan penindasan. Dengan justifikasi agama, yang kaya dapat menjadi semakin kaya dan yang miskin tetap dalam kemiskinannya.¹⁹

Dengan menyebut agama sebagai ideologi, agama memberikan kesadaran palsu karena mendistorsi realitas dengan menutupi realitas sosial yang sebenarnya. Agama memberikan sebuah kesadaran palsu untuk menerima realitas apa adanya dan menganggapnya sebagai kebenaran sehingga *taken for granted*. Kesadaran palsu ini pada gilirannya akan mengalienasikan manusia dari dirinya dan dari realitas masyarakat di sekelilingnya. Kondisi ini akan semakin memperteguh kemapanan.

3. Max Weber: Hubungan Antara Agama dan Rasionalitas dengan Perubahan Sosial

Konsep Perubahan sosial dapat muncul dari dua kubu yang saling mencari pengaruh, yaitu kubu materialisme yang dipelopori oleh Marx dan Durkheim. Dalam proses perubahan sosial, Marx menempatkan kesadaran individu sejajar dengan kesadaran kelas, ideologi dan budaya yang kemudian merupakan medium perantara antara struktur dan individu. Sebab, pada dasarnya, individu itu baik, tetapi masyarakatlah yang membuatnya menjadi jahat. Meskipun Marx dan Weber sama-sama setuju bahwa basis kapitalisme modern adalah produksi masyarakat,

¹⁹Fachrizal A. Halim, *Beragama dalam Belenggu Kapitalisme*, hlm. 37.

akan tetapi Marx mengkhususkan diri dalam kiprahnya, sebab, dinamika sosial adalah faktor penyebab terjadinya konflik total.

Mengenai hubungan Weber dan Marx adalah bahwa ia dipandang lebih banyak bekerja menurut tradisi Marxian ketimbang menentangnya. Karyanya tentang agama (Weber, 1951; 1958a; 1958b), apabila diinterpretasikan menurut sudut pandang ini adalah semata-mata merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa agama bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi gagasan, akan tetapi gagasan itu sendiri yang mempengaruhi struktur sosial. Interpretasi karya Weber pada sisi ini jelas menempatkannya sangat dekat dengan teori Marxian. Contoh yang lebih baik dari pandangan bahwa Weber terlihat dalam proses membalikan teori Marxian adalah dalam bidang teori stratifikasi.²⁰

Struktur sosial dalam perspektif Weber, didefinisikan dalam istilah-istilah yang bersifat probabilistik dan bukan sebagai suatu kenyataan empirik yang ada terlepas dari individu-individu. Jadi, misalnya suatu hubungan sosial seluruhnya dan secara eksklusif terjadi karena adanya probabilitas, dimana akan ada suatu arah tindakan sosial dalam suatu pengertian yang dapat dimengerti secara berarti. Suatu keteraturan sosial yang absah didasarkan pada kemungkinan bahwa seperangkat hubungan sosial akan diarahkan ke suatu kepercayaan akan validitas keteraturan itu. Dalam semua hal ini, realitas akhir yang menjadi dasar satuan-satuan sosial yang lebih besar ini adalah tindakan sosial individu dengan arti-arti subyektifnya.

²⁰G. Ritzer & D.J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan dari judul asli "*Modern Sociological Theory*" (McGraw-Hill), (Jakarta: Kencana-Prenada Media, 2003), hlm. 36.

Karena orientasi subyektif individu mencakup kesadaran akan tindakan yang mungkin dan reaksi-reaksi yang mungkin dari orang lain.

Weber juga mengakui pentingnya stratifikasi ekonomi sebagai dasar yang fundamental untuk kelas perubahan. Baginya, kelas sosial terdiri dari semua mereka yang memiliki kesempatan hidup yang sama dalam bidang ekonomi. Menurutnya, kita dapat bicara tentang suatu kelas apabila: (1) sejumlah orang sama-sama memiliki sumber hidup mereka sejauh; (2) komponen ini secara eksklusif tercermin dalam kepentingan ekonomi berupa kepemilikan benda-benda dan kesempatan memperoleh pendapatan yang terlihat dalam; (3) kondisi-kondisi komoditi atau pasar tenaga kerja.²¹

Weber memandang Marx dan para penganut Marxis pada zamannya sebagai determinis ekonomi yang mengemukakan teori-teori berpenyebab tunggal tentang perubahan sosial. Artinya, teori Marxian dilihat oleh Weber sebagai upaya pencarian semua perkembangan historis pada basis ekonomi dan memandang semua struktur kontemporer dibangun di atas landasan ekonomi semata. Salah satu contoh determinisme ekonomi yang mengganggu pikiran Weber adalah pandangan yang mengatakan bahwa ide-ide hanyalah refleksi kepentingan materil (terutama kepentingan ekonomi), dan bahwa kepentingan materi menentukan ideologi.²²

²¹ Doyle, P Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terjemahan Robert M.Z. Lawang dari judul asli “*Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*” (John Wiley & Sons Inc.), (Jakarta: Penerbit P.T. Gramedia, 1986), hlm. 222.

²²G. Ritzer & D.J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 35.

Weber mencurahkan perhatiannya pada gagasan dan pengaruhnya terhadap ekonomi. Dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1958), Weber membahas pengaruh gagasan keagamaan terhadap ekonomi. Ia memusatkan perhatian pada Protestanisme terutama sebagai sebuah sistem gagasan, dan pengaruhnya terhadap kemunculan sistem gagasan yang lain, yaitu semangat kapitalisme, dan akhirnya terhadap sistem ekonomi kapitalis. Weber mencurahkan perhatian serupa terhadap agama dunia yang lain, dengan mempelajari bagaimana cara gagasan keagamaan itu merintangi perkembangan kapitalisme dalam masyarakatnya masing-masing (Weber, 1951; 1958). Berdasarkan karya-karya Weber ini, kesimpulannya adalah bahwa Weber mengembangkan gagasan yang bertentangan dengan gagasan Marx.

Konsep legitimasi keteraturan sosial mendasari analisa Weber mengenai institusi ekonomi, politik, dan agama, serta interpretasinya mengenai perubahan sosial. Stabilitas keteraturan sosial yang absah, menurut Weber, tidak tergantung semata-mata pada kebiasaan saja atau pada kepentingan dari individu yang terlibat. Artinya, uniformitas perilaku tidak diperkuat oleh sanksi eksternal. Justru sebaliknya, hal ini didasarkan pada penerimaan individu akan norma-norma atau peraturan-peraturan yang mendasari keteraturan itu sebagai sesuatu yang dapat diterima atau yang diinginkan (Giddens, 1986).

Otoritas legal rasional tersebut di atas, diwujudkan dalam organisasi birokratis. Analisa Weber yang sangat terkenal mengenai organisasi birokratis berbeda dengan sikap yang umumnya terdapat pada masa kini, yang memusatkan

perhatiannya pada birokrasi yang tidak efisien, boros, dan nampaknya tidak rasional lagi. Sebaliknya, dalam membandingkan birokrasi dengan bentuk-bentuk administrasi tradisional kuno yang didasarkan pada keluarga besar dan hubungan pribadi, Weber melihat birokrasi modern sebagai satu bentuk organisasi sosial yang paling efisien, sistematis, dan dapat diramalkan. Walaupun organisasi birokratis yang sebenarnya tidak pernah sepenuhnya mengabaikan timbulnya hubungan-hubungan pribadi, namun setidaknya sebagian besar analisa Weber mengenai birokrasi ini mencakup karakteristik-karakteristik yang istimewa, dan dipandang sebagai tipe yang ideal.²³

Teori Rasionalitas Perubahan Sosial Max Weber (1864-1920) adalah sebagai berikut:

- *Traditional Rationality*: Tujuannya adalah perjuangan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat (sehingga ada yang menyebut sebagai tindakan yang non-rational). Setiap kegiatan selalu berhubungan dengan orientasi nilai kehidupan, sehingga norma hidup bersama tampak lebih kokoh berkembang. Misalnya, tradisi pernikahan.
- *Value Oriented Rationality*: Suatu kondisi dimana masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup, sekalipun tidak aktual dalam kehidupan keseharian. Kebiasaan ini di dukung oleh perilaku kehidupan agama (nilai agama) serta budaya masyarakat yang berurat berakar dalam kehidupan

²³Doyle. P Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, hlm. 226.

(tradisi). Misalnya, fenomena naik haji yang telah di bungkus dengan rasional nilai “keimanan”.

- *Affective Rationality*: Jenis Rational yang bermuara dalam hubungan emosi yang sangat mendalam, dimana ada relasi hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut. Misalnya, hubungan suami-istri, ibu dan anak, dll.
- *Purposive Rationality*: Bentuk rasional yang paling tinggi dengan unsur pertimbangan pilihan yang rasional sehubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang di pilihnya. Di setiap komunitas masyarakat, kelompok masyarakat dan etik tertentu, ada banyak unsur rasionalitas yang dimiliki dan dapat diterangkan. Meskipun demikian dari banyak segi rasionalitas tersebut hanya ada satu unsur rasionalitas yang paling populer, yang banyak di ikuti oleh masyarakat. Misalnya, rasional ekonomi sering kali menjadi pilihan utama di banyak masyarakat. Sepanjang sejarah kehidupan rasionalitas ini bisa menggerakkan banyak perubahan sosial mengubah perilaku kehidupan orang perorangan secara kontekstual.

Inti Teori Weber tentang perubahan sosial adalah terletak pada:

- Weber dan Marx tampaknya setuju untuk menolak idealisme Hegel, yang menyatakan bahwa di dunia ada yang mendominasi, yaitu national spirit (folk spirit). Durkheim juga menyatakan bahwa memang ada semangat tertentu dalam kelompok yang mengikat sehingga menjadi unit analisis (analisis parameter)

- Berbeda dengan Weber yang menyatakan bahwa sebelum terjadinya teknologi terlebih dahulu telah terjadi perubahan gagasan baru dalam pola pemikiran masyarakat, dalam pemikiran Marx justru sebaliknya.
- Marx dan Weber sama-sama setuju bahwa basis kapitalisme modern adalah produksi masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan paradigma interpretatif untuk memahami fenomena sosial yang memfokuskan pada alasan tindakan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini juga disebut dengan penelitian yang bersifat subjektif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi obyek penelitian sehingga nantinya akan didapatkan inti dan maksud pada setiap bagian dari objek yang diteliti.

Metodologi dengan teknik analisis semiotik dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif. Dengan fokus penelitian sikap-sikap yang mengandung kegalauan spiritualisme pada Kanji dalam film *OMG: Oh My God!*, maka adegan yang dinilai oleh peneliti adalah adegan-adega yang menggambarkan kegalauan spiritualisme masyarakat materialistik.

Untuk dapat mengemukakan interpretasi-interpretasi, orang menempatkan diri pada keberadaan dan kemudian mensistematiskan

interpretasi-interpretasi yang bersangkutan sehingga mereka lebih dekat. Hal ini merupakan suatu proses membuat proposisi ilmiah yang besar dengan berangkat dari hal-hal kecil, seperti pengamatan terhadap ritual-ritual tertentu, syair, pentas drama, percakapan, nyanyian, tarian, teori-teori, dan mitos-mitos, serta kemudian secara cermat mengemukakan pandangan tentatif perihal yang diamati tadi dalam kaitan dengan budaya atau jalan hidup masyarakat secara utuh.²⁴

Maka dari itu, untuk mengkaji makna tanda-tanda kegalauan spiritualisme masyarakat materialistik yang terkandung dalam film *OMG: Oh My God!*, penelitian ini menggunakan analisis rasionalitas agama yang mengacu pada Max Weber, di mana dirasa cocok dengan penelitian film ini.

2. Jenis Data

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu film *OMG: Oh My God!*.

b. Data Sekunder

Data pendukung yang diambil melalui literatur seperti buku, majalah, situs yang berhubungan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

²⁴ Alex Sobur, *Analisis Text Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, hlm. 39.

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan mengambil adegan-adegan yang berkaitan dengan tema dalam film *OMG: Oh My God!*.

b. Studi Pustaka

Mencari dengan cara penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai teori-teori, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yang dapat mendukung penelitian ini.

4. Sumber Data dan Fokus Penelitian

a. Sumber Data

Data yang digunakan adalah literatur seperti artikel, teori yang memperkuat, adegan-adegan film *OMG: Oh My God!* pada sosok Kanji, dst.

b. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terpacu pada spiritualisme, materialisme, dan perubahan sosial.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu analisa yang diperoleh melalui proses observasi langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan studi pustaka yang tidak memungkinkan untuk menggunakan pengukuran secara numerik atau analisis kuantitatif.

Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengapresiasi objek penelitian sebagai langkah awal untuk memahami tokoh film. Kemudian membedah objek penelitian untuk mencermati setiap bagiannya, lalu mengkombinasikan dengan data pendukung yang didapat sehingga didapatkan pesan yang ingin disampaikan melalui tokoh dalam film ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penelitian skripsi ini, maka sistematika yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi landasan atau kerangka penelitian. Bagian ini menjelaskan latar belakang yang menjadi alasan penting penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah yang menjadi fokus kerja untuk dicari jawaban. Tujuan dan kegunaan penelitian merupakan motivasi penelitian ini dilakukan. Tinjauan pustaka yang berisi informasi selintas beberapa buku yang terkait dengan objek penelitian. Metode penelitian yang digunakan sebagai penuntun jalan penelitian. Terakhir, sistematika pembahasan yang berisi gambaran secara umum sistematika dari isi skripsi.

BAB II mencoba menguraikan gambaran umum dari sebuah film *OMG: Oh My God!* yang nantinya akan menerangkan deskripsi umum sebuah film, lalu dilanjutkan dengan membahas tentang sinopsis film *OMG: Oh My God!*.

BAB III berisi pembahasan mengenai gambaran masyarakat materialistik dalam film *OMG: Oh My God!* dan mengkajinya menggunakan teori Karl Marx.

BAB IV menguraikan tentang agama dan rasionalitas yang meliputi spiritualisme, materialisme, dan perubahan sosial yang menyertainya, serta fungsi agama bagi masyarakat materialistik.

BAB V berisi kesimpulan yang mencakup jawaban dari masalah yang telah, serta saran dan penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

Film *OMG: Oh My God* ini memperlihatkan bagaimana agama saat ini berjalan tidak sesuai ajaran agama itu sendiri. Praktik-praktik bisnis yang hanya menguntungkan sebagian pihak dibongkar oleh Kanji. Tidak hanya itu, Kanji juga merupakan representasi dari masyarakat materialistik yang sekaligus normatif.

Penulis membagi tiga proses analisis film tersebut menjadi tiga. *Pertama*, tahap Penolakan. Pada tahap ini Kanji menyangkal akan adanya Tuhan dengan mengeluarkan berbagai dalih. Tahap ini pun memancing keributan di tengah masyarakat yang kemudian melahirkan tahap selanjutnya. *Kedua*, tahap pembuktian. Kanji membuktikan bahwa dirinya tidak percaya dengan Tuhan atas dasar agen-agennya tidak menjalankan perintah agama sebagaimana mestinya. Justru mereka menjual statusnya dan memanfaatkannya untuk mendapat keuntungan di masyarakat. *Ketiga*, tahap inti. Pada tahap ini, Kanji bermaksud untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalam agama yang telah hilang akibat terlalu sibuk mengurus hal-hal transendental.

Selain itu terdapat hal-hal kontradiktif agama yang ada dalam film tersebut, di antaranya:

1. Absolutisme Kebenaran, yaitu menjadikan agama sebagai satu-satunya kebenaran yang mutlak.
2. Mekanisme ketakutan, yaitu agama membuat pengikutnya mengalami ketakutan-ketakutan sehingga dapat bertindak di luar kontrol atau tindakan destruktif.
3. Terjebak pada Institusi, yaitu menjadikan agama sebagai institusi, sistem organisasi sosial-politik, sistem doktrin, hukum dan ritual. Dalam arti agama kerap dijadikan instrumen untuk mencapai suatu tujuan kolektif.

Berdasarkan perspektif marxisme, film *OMG: Oh My God* tidak menampilkan bagaimana ajaran-ajaran agama mengalihkan pandangan manusia terhadap realitas, namun seperangkat agen yang berperan di dalam agama memanfaatkan agama itu sendiri sehingga terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Agen-agen tersebut tidak hanya bekerja pada wilayah lembaga keagamaan, namun lembaga-lembaga formal lainnya menggunakan agama untuk melegitimasi masyarakat, misalnya istilah “Act of God” yang digunakan oleh perusahaan asuransi dalam film tersebut.

Sedangkan dalam perspektif Max Weber dikemukakan tipe tindakan sosial berdasarkan adegan-adegan dalam film tersebut. Yaitu tindakan rasionalitas intrumental, tindakan rasionalitas berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan rasional.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan mengenai film ini, yaitu:

1. Saat menonton film, sebaiknya melihat dan menilai film tersebut secara objektif. Terdapat banyak kontradiksi konsep yang ditampilkan dalam film tersebut. Untuk tetap menjaga originalitas konsep pemahaman yang dipaparkan, diharapkan penonton untuk lebih objektif dalam menilai film tersebut.
2. Apabila penonton telah dan menilai film tersebut secara objektif, diharapkan penonton untuk mengembalikan perspektif masing-masing terkait film tersebut.

C. Kritik

Tentunya penelitian ini masih sangat jauh dari mendekati kesempurnaan. Oleh karena itu pembaca diharapkan untuk memberikan kritik serta saran yang membangun sehingga tercipta dialektika yang produktif.

DAFTAR PUSTAKA

Kellner, Douglas, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)

Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)

Alfin Rohmatullah, Nailu, *Spirit Agama sebagai Pembentuk Fondasi Masyarakat Majemuk dalam Film Tuhan di atas Lift*, Skripsi Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Sosiologi Agama, 2017)

Puji Utami, Eni, *Kekerasan Atas Nama Agama dalam Media*, Skripsi Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Ilmu Komunikasi, 2015)

Arif Afandi, Moh., *Masyarakat Ideal dalam Film PK*, Skripsi Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Filsafat Agama, 2016)

Beuken, Wim dan Josef Kutchel, Karl (et al), *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?*, Terj. Imam Baehaqi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Mengenal Beragai Macam Agama di India,

<https://www.emakmbolang.com/2015/03/mengenal-berbagai-macam->

[agama-di-india.html](https://www.emakmbolang.com/2015/03/mengenal-berbagai-macam-agama-di-india.html), diakses pada tanggal 3 Juli 2020.

Essack, Farid, Qur'an, *Liberation & Pluralism: An Islamic Perspectives of Interreligious Solidarity Against Oppression*, (England: Oneworld, 1977).

Ritzer, George & J. Goodman, Douglas, *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009)

L. Pals, Daniel, *Seven Theories of Religion*, Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2001)

Elster, Jon, *Karl Marx Marxisme-Analisis Kritis*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2000)

A. Halim, Fachrizal, *Beragama dalam Belenggu Kapitalisme*, (Magelang: Indonesiatara, 2002)

Weber, Max, 1951. *The Religion of India: The Sociology of Hinduism and Budhism*. Glencoe, III: Free Press.

Weber, Max, 1958. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (New York: Charles Scribner's Sons.)

Weber, Max, 1958. *The Religion of China: Confusianism and Taoism*, (Glencoe III: Free Press)

- Ritzer, G. & Goodman, D.J, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan dari judul asli “Modern Sociological Theory” (McGraw-Hill), (Jakarta: Kencana-Prenada Media,2003)
- Johnson, Doyle. P, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terjemahan Robert M.Z. Lawang dari judul asli “Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives” (John Wiley & Sons Inc.), (Jakarta: Penerbit P.T. Gramedia,1986)
- Sobur, Alex, *Analisis Text Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004)
- Hendrawan,Sanerya, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan, 2009)
- B. Purwakania Hasan,Aliah, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap rentang kehidupan manusia dari pra kelahiran hingga pasca kematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)
- Zohar,Danah dan Ian Marshall, *Spiritual Capital Wealth We Can Live By*, (California: Berrett-Koehler, 2010)
- E-book: Young,Caroline dan Cyndie Koopsen, *Spirituality, Health, and Healing: An Integrative Approach*, (Sadbury: Jones and Bartlett Publishers, 2011)
- E-book: Yani S Hamid,Achir, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008)

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Sambho, Bartolomeus. *Humansime dan Humaniora* (Editor Bambang Sugiharto),
(Bandung: Matahari, 2013)

Abbagnano, Nicola, dalam Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos
Wacana Ilmu, 1997)

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)

Bakhtiar, Amsal. *Fisafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

Sahabat gembala, *agama-agama humanisme*, dalam [http://blogspot.com. agama-](http://blogspot.com. agama-agama-humanisme.html)
[agama-humanisme.html](http://blogspot.com. agama-agama-humanisme.html), diakses pada tanggal 9 Juli 2020

S.Hendrikus, Sugiharto, *Humansime dan Humaniora*,

Lutfi, Achmad, *Agama Sebagai Tempat Pelarian Diri (?)* dalam “Jurnal Ilmu
Dakwah dan Pembangunan”, Vol. XIV, No. 1, Tahun 2019

Scott, John, *Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*, (Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 2012)